

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Makkawaru, 2019). Pendidikan saat ini telah memasuki abad ke-21, ditandai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (Pratiwi, 2019). Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, membantu mereka mengembangkan diri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Untuk meningkatkan sumber daya pendidikan, diperlukan upaya melalui pembentukan sikap serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Lufiasari, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak baik, serta membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sistem pendidikan harus menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih berfokus pada

peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan melalui pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu usaha pemerintah untuk menghadapi abad 21 yaitu menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menghadirkan paradigma baru yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar (Susilawati, 2021). Salah satu dampak penerapan Kurikulum Merdeka di SD adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langkah ini bertujuan agar siswa dapat memahami lingkungan sekitar secara lebih holistik (Kemendikbud, 2022). IPAS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai tantangan yang dihadapi oleh makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga meneliti kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Azzahra, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan dalam sistem pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Salah satu penerapannya di SD adalah menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Penggabungan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami lingkungan sekitar secara lebih komprehensif. IPAS mencakup pembelajaran mengenai berbagai fenomena alam, interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Di

dalam proses pembelajaran IPA siswa itu dilatih dalam memecahkan masalah secara ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Di samping itu, mata pelajaran IPAS diharapkan mampu menumbuhkan antusiasme dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Ramadhan (2023) bahwa IPAS di sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan memberikan makna bagi siswa. Namun demikian, mereka menambahkan bahwa penerapan IPAS di sekolah dasar tetap memerlukan pelatihan khusus bagi para pendidik serta penyesuaian terhadap materi pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan optimal.

Pada penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku di sekolah dasar Indonesia, pembelajaran IPAS juga diharapkan dapat memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik dalam menentukan metode, topik pembelajaran, serta model penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitarnya. Menurut Sugih (2023) pelaksanaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam, kreatif, dan tidak monoton, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPAS di tingkat sekolah dasar diharapkan mampu memupuk semangat belajar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, sekaligus memberi ruang bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan metode, topik, serta penilaian sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing. Meski demikian,

keberhasilan pelaksanaan IPAS tetap membutuhkan dukungan berupa pelatihan guru dan penyesuaian materi ajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sejalan dengan prinsip fleksibilitas yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada Desember 2023, kembali dirilis data terbaru yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 12 terbawah untuk kemampuan numerasi, yang disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep dasar matematika serta penerapannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Indonesia juga menempati peringkat 11 terbawah dalam literasi, karena rendahnya minat baca peserta didik dan kurangnya kemampuan memahami serta mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, Indonesia berada di peringkat 15 terbawah dalam bidang sains dari total 81 negara, yang diakibatkan oleh keterbatasan fasilitas praktik dan pendekatan pembelajaran sains yang masih berfokus pada hafalan ketimbang eksperimen. Skor peserta didik Indonesia dalam ketiga bidang tersebut masih berada di bawah rata-rata skor peserta PISA secara keseluruhan (PISA, 2023). Selain itu, hasil survei *Trends in Student Achievement in Mathematics and Science* (TIMSS) juga mengungkapkan adanya permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang IPA (Wicaksono, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Klarita dan Syafi'ah (2022) di SDN 3 Jabalsari mengungkapkan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat kemampuan literasi siswa berada pada kategori sedang dengan capaian sebesar 75% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai kompetensi dasar namun belum mencapai tingkat mahir, sedangkan kemampuan numerasi juga

tergolong sedang dengan persentase 58,33% karena menunjukkan penguasaan yang cukup tetapi masih membutuhkan peningkatan untuk mencapai kategori tinggi. Pada aspek literasi, indikator yang paling tinggi dicapai siswa adalah dalam menilai format penyajian teks informasi, sementara indikator dengan capaian terendah adalah memahami teks secara literal. Di sisi lain, untuk kemampuan numerasi, indikator bilangan dan data memperoleh hasil paling baik, sedangkan indikator geometri dan pengukuran menjadi yang paling rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil studi PISA dan TIMSS mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional. Hasil penelitian di SDN 3 Jabalsari memperkuat hal tersebut, menunjukkan bahwa meskipun kemampuan literasi dan numerasi siswa tergolong sedang, terdapat ketimpangan dalam pencapaian masing-masing indikator. Secara umum, informasi ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam penguasaan konsep dasar dan kemampuan memahami teks.

Adapun fakta, ketika melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas V pada tanggal 8 dan 13 Maret 2025 di SD Gugus III Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, diperoleh informasi mengenai beberapa permasalahan yang ditemukan pada mata pelajaran IPAS yaitu: 1) Luasnya cakupan materi pelajaran membuat proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga berfokus pada penyampaian materi. Hal ini terjadi karena didalam pembelajaran belum diberikan permasalahan yang dapat dipecahkan oleh siswa. 2) Dalam proses pembelajaran, siswa belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka menjadi kurang aktif selama

pembelajaran berlangsung. 3) Siswa belum diberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran. Akibatnya, mereka cenderung pasif dan hanya menunggu informasi dari guru tanpa melakukan eksplorasi langsung terhadap materi pelajaran. 4) Proses pembelajaran kurang dikaitkan dengan hal-hal konkret, seperti kearifan lokal di Bali. 5) Beberapa siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 6) Dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya bisa membaca dengan lancar. Penyebabnya karena di dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak pernah melatih membaca karena fokus pada mendengarkan materi pelajaran.

Memperkuat hasil observasi dan wawancara terdapat pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 8 dan 13 Maret 2025 berupa nilai rata-rata Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran IPAS siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Adapun hasil pencatatan dokumen seperti pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Nilai rata-rata STS mata pelajaran IPAS siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Jumlah		Nilai Rata-Rata
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	SD Negeri 1 Tianyar	23	67	7	16	59,78
2	SD Negeri 2 Tianyar	22	65	8	14	60,22
3	SD Negeri 3 Tianyar	18	63	7	11	60,27
4	SD Negeri 4 Tianyar	34	67	9	25	58,23
5	SD Negeri 6 Tianyar	16	70	7	9	60,62
6	SD Negeri 8 Tianyar	8	65	3	5	60
7	SD Negeri 10 Tianyar	14	70	6	8	60,35
		135		47	88	

Sumber: Dokumen Guru wali kelas V di Gugus III Kecamatan Kubu

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai KKTP dari jumlah siswa sebanyak 135 orang, masih 88 siswa belum mencapai KKTP, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem sebagian besar berada di bawah nilai KKTP. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata STS IPAS siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem dapat di klasifikasikan hasil belajar IPAS masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, sehingga kualitas penguasaan materi IPAS di kelas V masih di bawah nilai KKTP.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan permasalahan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Untuk itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mendukung proses belajar IPAS. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Nayla (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayulestari (2024) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran ini merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka semakin mendalam. Oleh karena itu, penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikombinasikan dengan kearifan lokal Bali salah satunya yaitu *Tri Kaya Parisudha*. Dengan memadukan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Tri Kaya Parisudha* ini dapat memberikan efek pengiring. Efek pengiring merujuk pada pembentukan nilai-nilai karakter yang diharapkan berkembang sebagai hasil dari proses pembelajaran (Sanjayanti, 2022). *Tri Kaya Parisudha* adalah konsep mendasar dalam agama Hindu yang mencakup penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, dengan tujuan membentuk karakter serta etika seseorang (Sanjaya, 2021). Dalam pendidikan agama Hindu, *Tri Kaya Parisudha* yang meliputi berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat (*kayika*) yang murni menjadi prinsip utama dalam membimbing siswa menuju kehidupan yang suci dan harmonis (Subagiasta, 2024).

Jadi berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggabungan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kearifan lokal Bali, seperti *Tri Kaya Parisudha*, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Integrasi ini menghasilkan efek pengiring yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan etika selama proses pembelajaran. Sebagai ajaran dasar dalam agama Hindu, *Tri Kaya Parisudha* menitikberatkan pada penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, sehingga dapat membentuk individu yang beretika dan berakarakter. Dengan menerapkan konsep ini dalam pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik melalui model pembelajaran

Problem Based Learning, tetapi juga diarahkan untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan suatu penelitian eksperimen yang berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Tahun Pelajaran 2025/2026*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD yaitu sebagai berikut:

1. Nilai siswa sebanyak 135 orang, masih 88 siswa belum mencapai KKTP pada mata pelajaran IPAS.
2. Materi yang terlalu luas membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada benar-benar memahami dan menguasainya.
3. Pembelajaran tidak dimulai dengan penyampaian masalah, sehingga siswa tidak dihadapkan pada masalah-masalah yang harus diselesaikan untuk melatih kemampuan menganalisis.
4. Pembelajaran kurang dihubungkan dengan kearifan lokal yang terdapat di Bali.
5. Siswa hanya mengandalkan informasi dari guru mengenai materi pelajaran tanpa diberikan kesempatan untuk menyelidikinya secara mandiri.

6. Siswa kurang perhatian dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPAS.
7. Pembelajaran masih bersifat *teacher center*; sehingga membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar.
8. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS.
9. Sebagian siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
10. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan saat mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan maka penelitian ini dibatasi dan di fokuskan pada penyelesaian sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS.
2. Pembelajaran kurang dihubungkan dengan kearifan lokal yang terdapat di Bali.
3. Pembelajaran masih bersifat *teacher center*; sehingga membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD tahun pelajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD tahun pelajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui pelaksanaan penelitian ini, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, inovatif, memotivasi, dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPAS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memperluas wawasan guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, guru dapat lebih mudah dalam mengelola kelas, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan berharga bagi guru dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar IPAS.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mendorong pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis.

